

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Baturetno terdiri dari 8 pedukuhan, yaitu Pedukuhan Pelem terdapat 12 RT, Mantup terdapat 17 RT, Kalangan terdapat 20 RT, Wiyoro terdapat 13 RT, Manggis terdapat 8 RT, Ngipik terdapat 6 RT, Plakaran terdapat 6 RT, dan Gilang terdapat 10 RT. Fasilitas kesehatan di Desa Baturetno adalah Puskesmas Banguntapan 1 yang memiliki letak dekat dengan Pasar Ngipik sehingga dapat terjangkau oleh dusun sekitarnya. Selain itu, terdapat fasilitas kesehatan lainnya adalah BPS (Bidan Praktik Swasta) yang terletak di Dusun Kalangan. Adapun kegiatan sosialisasi pemerintah dalam meningkatkan kesehatan antara lain posyandu balita yang diadakan sebulan sekali pada setiap Hari Selasa dan lansia yang diadakan Hari Kamis pada minggu keempat, serta kegiatan kelompok ibu hamil dan menyusui yang diadakan pada Hari Jumat minggu pertama. Kegiatan sosialisasi lainnya yang diadakan rutin di masing-masing dusun adalah pertemuan ibu-ibu berupa Dharma Wanita, arisan, dan pengajian serta PKK gabungan setiap tanggal 8. Sedangkan kegiatan yang diadakan oleh pemerintah Kabupaten Bantul berkaitan dengan kesehatan bagi wanita yaitu pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) yang diadakan beberapa bulan sekali di Puskesmas Banguntapan 1.

2. Analisis Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Baturetno pada tanggal 16—21 Juni 2016. Subyek penelitian ini adalah Wanita Usia Subur (WUS) yang telah menikah dan memiliki anak dengan usia 20—45 tahun serta yang masih mempunyai suami sebanyak 97 responden. Peneliti telah memberikan kuesioner pada responden yang dipilih sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan pada penelitian ini.

a. Karakteristik Responden

Gambaran karakteristik responden penelitian dijelaskan dalam bentuk distribusi frekuensi yang disajikan pada tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Karakteristik WUS Melakukan Pemeriksaan IVA Berdasarkan Umur, Pendidikan, dan Pekerjaan di Desa Baturetno

(n= 97)

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1. Umur		
a. 20—25 tahun	20	20,6
b. 26—35 tahun	44	45,4
c. 36—45 tahun	33	34,0
2. Pendidikan		
a. SD	14	14,4
b. SMP	33	34,0
c. SMA/ sederajat	37	38,1
d. PT	13	13,4
3. Pekerjaan		
a. IRT	44	45,4
b. Wiraswasta	24	24,7
c. Swasta	25	25,8
d. PNS	4	4,1
Total	97	100,0

Sumber: data primer (2016)

Berdasarkan tabel 8 responden terbanyak didapatkan persentase umur terbanyak yaitu umur 26—35 tahun sebanyak 44 responden (45,4%) dan persentase terendah adalah umur 20—25 tahun sebanyak 20 responden (20,6%), persentase pendidikan terbanyak adalah jenjang SMA sebanyak 37 responden (38,1%) dan persentase terendah adalah perguruan tinggi sebanyak 13 responden (13,4%), sedangkan persentase pekerjaan terbanyak adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 44 responden (45,4%) dan persentase terendah adalah PNS sebanyak 4 responden (4,1%) dari 97 responden.

b. Gambaran Paritas

Distribusi frekuensi karakteristik WUS melakukan pemeriksaan IVA berdasarkan paritas di Desa Baturetno disajikan pada tabel 9.

Tabel 9. Distribusi frekuensi karakteristik WUS Melakukan Pemeriksaan IVA Berdasarkan Paritas di Desa Baturetno

Paritas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Primipara	20	20,6
Multipara	77	79,4
Total	97	100,0

Sumber: data primer (2016)

Berdasarkan pada tabel 9 dapat diketahui bahwa paritas terbanyak adalah multipara sebanyak 77 responden (79,4%) dan terendah adalah primipara sebanyak 20 responden (20,6%) dari 97 responden.

c. Gambaran Motivasi WUS Melakukan Pemeriksaan IVA

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan motivasi WUS melakukan pemeriksaan IVA di Desa Baturetno pada tabel 10.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi WUS Melakukan Pemeriksaan IVA Berdasarkan Motivasi

Motivasi WUS Melakukan Pemeriksaan IVA	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	17	17,5
Sedang	60	61,9
Rendah	20	20,6
Total	97	100,0

Sumber: data primer (2016)

Berdasarkan pada tabel 10 distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan motivasi WUS melakukan pemeriksaan IVA didapatkan persentase motivasi terbanyak adalah motivasi sedang sebanyak 60 responden (61,9%) dan persentase terendah adalah motivasi tinggi sebanyak 16 responden (16,5%) dari 97 responden.

d. Tabulasi Silang antara Paritas dengan Motivasi WUS

Dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara dua variabel, yaitu terikat adalah motivasi WUS melakukan pemeriksaan IVA dan variabel bebas adalah paritas. Hasil tabulasi hubungan paritas dengan motivasi WUS melakukan pemeriksaan IVA di Desa Baturetno disajikan pada tabel berikut.

Tabel 11. Hubungan Paritas Dengan Motivasi WUS Melakukan Pemeriksaan IVA di Kabupaten Bantul

Paritas	Motivasi						Total	χ^2	P-value	CI 95%	
	Rendah		Sedang		Tinggi						
	f	%	f	%	F	%					
Primipara	8	8,2	9	9,3	3	3,1	20	20,6	5.839	0,054	0,238
Multipara	12	12,4	51	52,6	14	14,4	77	79,4			
Total	20	20,6	60	61,9	17	17,5	97	100,0			

Sumber: data primer (2016)

Berdasarkan hasil tabulasi pada tabel 11 didapatkan bahwa WUS dengan persentase terbanyak adalah multipara yang memiliki tingkat motivasi sedang sebanyak 51 responden (52,6%) dari 97 responden.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan teknik uji *Chi-Square* (χ^2) dan untuk mencari keeratan hubungan menggunakan *contingency coefficient* (C). Tingkat kemaknaan menggunakan *P-value* $\leq 0,05$ dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil yang diperoleh dapat dilihat dari nilai *p-value* yaitu jika *p-value* $\leq 0,05$ atau menggunakan harga χ^2 hitung yang akan dibandingkan dengan χ^2 tabel yaitu jika harga χ^2 hitung $\geq \chi^2$ tabel, maka hipotesis diterima. Hasil analisis statistik disajikan pada tabel 11 yang menunjukkan bahwa nilai *Chi-Square* (χ^2) sebesar 5,839 dan nilai *p-value* sebesar 0,054. Hal ini menunjukkan bahwa jika nilai *p-value* dibandingkan dengan tingkat kemaknaan (α) 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis tidak diterima. Artinya, bahwa secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan motivasi WUS melakukan pemeriksaan IVA di Desa Baturetno, Banguntapan, Bantul. Untuk keeratan hubungannya adalah rendah dengan nilai *contingency coefficient* (C) sebesar 0,238.

B. Pembahasan

1. Paritas

Berdasarkan pada tabel 9 distribusi frekuensi karakteristik WUS di Desa Baturetno, WUS dengan primipara sebanyak 20 responden (20,6%) dan multipara sebanyak 77 responden (79,4%) dengan jumlah responden sebanyak 97. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pangesti, dkk (2012), WUS

dengan persentase paritas terbanyak adalah responden yang memiliki anak 2 yaitu 20 orang (26.3%).

Paritas adalah jumlah total kehamilan yang berlangsung lebih dari usia gestasi 20 minggu tanpa memperhatikan hasil akhir, berupa janin yang dilahirkan hidup maupun meninggal (Haws, 2008). Ibu yang sering melahirkan akan meningkatkan risiko terkena kanker serviks apabila jarak kehamilan terlalu dekat. Jika seorang wanita mengalami persalinan lebih dari satu kali maka dapat menyebabkan longgarnya jalan rahim dan robeknya selaput di serviks. Robekan yang terjadi menyebabkan terbukanya jaringan sehingga dapat terkontaminasi oleh virus maupun bakteri. Hal ini dapat memicu adanya infeksi bila kondisi *hygiene* vagina tidak terawat. Penelitian lain juga menyatakan paritas lebih dari 3 mengakibatkan naiknya frekuensi kanker (Pangesti, dkk, 2012).

Faktor yang mempengaruhi paritas adalah pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, keadaan ekonomi, dan latar belakang budaya (Friedman, 2005). Pada penelitian ini, didapatkan hasil bahwa tingkat pendidikan tertinggi adalah SMA/ sederajat. Hal ini, menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi untuk menerima sebuah informasi. Ibu yang mempunyai pendidikan tinggi akan lebih berpikir rasional bahwa jumlah anak yang ideal adalah 2 orang karena semakin tinggi tingkat ibu melahirkan maka semakin berisiko terkena kanker serviks apalagi bila jarak kehamilan terlalu dekat.

Selain itu, pekerjaan dapat mempengaruhi seseorang untuk untuk mendapatkan tempat pelayanan kesehatan yang diinginkan. Pekerjaan adalah simbol status seseorang di masyarakat. Pekerjaan jembatan untuk memperoleh uang dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dan untuk mendapatkan tempat pelayanan kesehatan yang diinginkan (Friedman, 2005). Hasil penelitian yang dilakukan bahwa pekerjaan terbanyak adalah ibu rumah tangga. Kondisi ekonomi keluarga yang tinggi mendorong ibu untuk melakukan pemeriksaan kesehatan dengan pelayanan yang terbaik. Apabila penghasilan masyarakat cukup maka mereka akan memenuhi kebutuhan dengan maksimal

dan sebaliknya apabila penghasilan masyarakat kurang, maka mereka akan mengabaikan kebutuhannya termasuk dalam mencari pelayanan kesehatan. Status sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat, status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan, dan sebagainya. Status ekonomi kemungkinan besar merupakan pembentuk gaya hidup keluarga (Notoatmodjo, 2012).

Adapun umur WUS juga dapat mempengaruhi paritas. Pada WUS yang berumur sekitar 26—35 tahun memiliki tingkat kewaspadaan yang tinggi dalam mencegah kanker serviks. Semakin dini WUS memeriksakan diri maka secara dini akan diketahui adanya kanker serviks (Prawihardjo, 2010). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hartati, dkk (20) menunjukkan bahwa responden yang memiliki persentase tinggi melakukan pemeriksaan IVA adalah WUS dengan rentang usia 20—35 tahun sebanyak 14 responden (41,2%). Menurut asumsi peneliti bahwa semakin tinggi umur seseorang maka semakin tinggi pula pengalaman dan pengetahuan untuk melakukan pemeriksaan IVA sebagai cara pencegahan dini terhadap kanker serviks.

2. Motivasi Melakukan Pemeriksaan IVA

Berdasarkan pada tabel 10 didapatkan bahwa sebagian besar WUS mempunyai motivasi sedang sebanyak 60 orang (61,9%). Penelitian yang dilakukan Hartati, dkk (2014) bahwa WUS di Banjar Tangguntiti sebanyak 29 orang (52,7%) memiliki tingkat motivasi sedang. Penyuluhan dan banyaknya informasi kesehatan berkaitan dengan bahayanya kanker serviks dan manfaat pemeriksaan IVA akan meningkatkan motivasi WUS yang telah melakukan persalinan lebih dari satu kali untuk melakukan pemeriksaan IVA. WUS yang tidak tahu tentang pemeriksaan IVA merupakan faktor yang sangat berperan mengenai cakupan IVA. Saat mereka tidak tahu mereka tidak akan datang untuk melakukan pemeriksaan IVA. Hal tersebut bukan sepenuhnya menjadi kesalahan dari WUS tetapi juga menjadi bahan pertimbangan bagi setiap

fasilitas pelayanan kesehatan karena program pemerintah yang saat ini sedang digalakkan belum banyak diketahui oleh sasaran dari program tersebut, yaitu WUS. Kurangnya sosialisasi dan perencanaan yang kuat serta dukungan dari pemerintah dan fasilitas pelayanan kesehatan itu sendiri salah satu dari penyebab kurangnya pengetahuan masyarakat tentang IVA, diluar faktor-faktor. Beberapa usaha sosialisasi mungkin telah dilakukan. Akan tetapi, distribusinya kurang merata. Sosialisasi dan berbagai hal sederhana yang bisa diupayakan dalam meningkatkan pengetahuan WUS antara lain disetiap fasilitas pelayanan kesehatan menyediakan brosur yang bisa dilihat dan dibaca saat mereka sedang menunggu (Suarniti, 2013).

Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk memengaruhi tingkah laku seseorang agar ia bergerak hatinya untuk bertindak melakukan suatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan tidak mau melaksanakan (Notoatmodjo, 2012). Faktor yang dapat memengaruhi motivasi dalam melakukan pemeriksaan IVA antara lain umur, proses mental, faktor fisik, faktor hereditas, keinginan diri sendiri, tingkat pendidikan, dan tingkat pengetahuan (Siagian, 2012). Motivasi melakukan pemeriksaan IVA tidak akan dapat dilakukan tanpa adanya rangsangan dari luar (motivasi eksternal) maupun dari dalam (motivasi internal). Pada penelitian didapatkan bahwa umur terbanyak adalah umur 26—35 tahun dengan tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA/ sederajat dan pekerjaan terbanyak adalah ibu rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang lebih banyak memiliki waktu di rumah akan lebih banyak menerima informasi dari mulut ke mulut sehingga para kader setiap dusun yang dibantu oleh tenaga kesehatan dari Puskesmas Banguntapan dengan mudah melakukan sosialisasi terkait pemeriksaan IVA. Walaupun telah dilakukan sosialisasi oleh tenaga medis, tetap ada ibu-ibu yang tidak berminat untuk melakukan pemeriksaan IVA meskipun letak puskesmas untuk dilakukannya pemeriksaan tidak jauh. Hal serupa juga terjadi pada responden yang memiliki tingkat pendidikan SD dan SMP yang kebanyakan pekerjaannya juga sebagai ibu rumah tangga. Mereka

beranggapan bahwa mereka tidak merasa memiliki keluhan bahkan mengatakan tidak perlu untuk melakukan pemeriksaan IVA. Sosialisasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan kurang menyakinkan mereka untuk melakukan pemeriksaan IVA sehingga jarang ada ibu-ibu yang melakukan pemeriksaan IVA. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan, menurut peneliti bahwa motivasi ibu-ibu melakukan pemeriksaan IVA masih sedang. Oleh karena itu, penyuluhan mengenai kanker serviks dan pemeriksaan IVA untuk perlu ditingkatkan sehingga agar tingkat kesadaran dan pengetahuan akan pentingnya pemeriksaan IVA dapat meningkat.

3. Hubungan Paritas dengan Motivasi WUS Melakukan Pemeriksaan IVA

Berdasarkan hasil tabulasi pada tabel 11 didapatkan bahwa WUS dengan paritas primipara memiliki motivasi rendah sebanyak 8 responden (8,2%), motivasi sedang sebanyak 9 responden (9,3%), dan motivasi tinggi sebanyak 3 responden (3,1%). Sedangkan, paritas multipara memiliki motivasi rendah sebanyak 12 responden (12,4%), motivasi sedang sebanyak 51 responden (52,6%), dan motivasi tinggi sebanyak 14 responden (14,4%) dari 97 responden. Hasil uji yang didapatkan bahwa tingkat motivasi WUS terbanyak adalah motivasi sedang tetapi tidak signifikan ($p > 0,054$). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suesti, dkk (2012) dengan didapatkan nilai *P-value* adalah 0,038, menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan minat melakukan pemeriksaan IVA. Perbedaan ini disebabkan dari karakteristik setiap responden dan gambaran umum tempat penelitian.

Hasil uji yang tidak signifikan dapat disebabkan karena variabel yang digunakan memiliki hubungan yang rendah. Data penelitian yang telah didapatkan menunjukkan bahwa ibu-ibu memiliki tingkat motivasi sedang untuk melakukan pemeriksaan IVA adalah paritas multipara. Menurut peneliti, hal ini disebabkan oleh, kurang terpaparnya informasi baik dari media maupun melalui tenaga medis secara langsung serta kerja sama lintas sektor yang masih belum maksimal. Menurut Suarniti, dkk (2013) hal lain yang dapat mempengaruhi adalah tingkat pengalaman ibu dalam melakukan pemeriksaan

IVA. Semakin tinggi tingkat pengalaman ibu melakukan pemeriksaan IVA maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya. Ibu-ibu yang berpartisipasi dalam pemeriksaan IVA memiliki interaksi sosial yang tinggi dengan sesama ibu lainnya sehingga dapat menyampaikan informasi berdasarkan pengalamannya. Sedangkan pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan pemeriksaan IVA. Secara teori dikatakan bahwa WUS akan memperoleh pengetahuan melalui sistem penginderaan yaitu mata dan telinga, sehingga pemberian promosi kesehatan tentang IVA sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan WUS guna meningkatkan cakupan IVA (Notoatmodjo, 2010). Menurut peneliti, di Desa Baturetno didapatkan ada ibu-ibu yang belum mengetahui tentang deteksi dini kanker serviks berupa pemeriksaan IVA. Hal ini dapat berpengaruh pada tingkat motivasi pada setiap ibu-ibu.

Berdasarkan hasil tabulasi pada tabel 11 dapat disimpulkan bahwa persentase paritas dengan motivasi melakukan pemeriksaan IVA terbanyak adalah paritas multipara dengan memiliki tingkat motivasi yang sedang. Menurut Friedman (2005) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi paritas antar lain pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, keadaan ekonomi, dan latar belakang budaya. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa tingkat pendidikan jenjang SMA memiliki persentase terbanyak sebanyak 37 responden (38,1%). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka makin mudah dalam memperoleh menerima informasi (Friedman, 2005). Informasi yang diberikan oleh kader akan lebih mudah dipahami oleh mereka yang memiliki tingkat pendidikan tinggi seperti SMA, sedangkan yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah yaitu SD dan SMP akan lebih sulit untuk menerima sebuah informasi terkait pemeriksaan IVA. Selain itu, yang memiliki pengaruh besar lainnya adalah tingkat pengetahuan. Pengetahuan merupakan domain dari perilaku. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka perilaku akan lebih bersifat langgeng. Dengan kata lain ibu yang tahu dan paham tentang pentingnya deteksi dini kanker serviks maka ibu akan berperilaku sesuai dengan apa yang ia ketahui (Friedman, 2005).

Banyak hal yang sudah dilakukan oleh pihak-pihak yang bertanggungjawab dengan program deteksi dini kanker serviks ini, mulai dari dinas kesehatan provinsi, kabupaten dan kota serta puskesmas, diantaranya adalah sosialisasi dan promosi kesehatan melalui penyuluhan dan program pemeriksaan IVA gratis,`namun belum dilakukan secara optimal karena daerah yang dicapai belum merata (Kemenkes, 2015). Penyuluhan hanya dilakukan oleh tenaga kesehatan puskesmas hanya saat ada kegiatan kelompok ibu hamil dan menyusui yang dihadiri juga oleh kader sehingga informasi yang harusnya diterima oleh ibu-ibu yang tidak hamil dan menyusui belum optimal. Oleh karena itu, dalam penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar WUS pernah melakukan pemeriksaan IVA sehingga untuk motivasi mereka sebagian besar adalah motivasi sedang.

4. Keeratan Hubungan Paritas dengan Motivasi WUS Melakukan Pemeriksaan IVA di Kabupaten Bantul

Berdasarkan hasil tabulasi pada tabel 11, hasil analisis data menggunakan *contingency coefficient* (C) untuk mencari keeratan hubungan paritas dengan motivasi WUS melakukan pemeriksaan IVA di Kabupaten Bantul didapatkan nilai *contingency coefficient* (C) sebesar 0,238 yang berada pada rentang 0,200—0,399 dengan tingkat keeratan rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi dalam melakukan pemeriksaan IVA antara lain umur, proses mental, faktor fisik, faktor herediter, keinginan diri sendiri, tingkat pendidikan, dan tingkat pengetahuan (Siagian, 2012). Namun, ada beberapa faktor juga yang mempengaruhi paritas melakukan pemeriksaan IVA antara lain pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, keadaan ekonomi, dan latar belakang budaya (Friedman, 2005). Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan motivasi WUS melakukan pemeriksaan IVA di Kabupaten Bantul dengan keeratan hubungan sebesar 0,238 (rendah).

C. Keterbatasan

Keterbatasannya adalah penelitian ini masih memiliki kelemahan karena ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi yaitu sikap, perilaku, dan pengetahuan.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA